

Mandat Ilahi tentang Menggembalakan Domba

Indriati Tjipto Purnomo
Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia

Abstract

Shepherd is one of the four kinds of offices that are given responsibility by God and placed in the church and function for building the body of Christ. The shepherd is the leader who brings the congregation to maturity in Christ, Ephesians 4:11. God calls and places someone to be a shepherd to carry out the Divine mandate, which is to shepherd the sheep. The linguists in this study use a qualitative method, namely a theological review presented using literature or literature studies.

Keywords: divine mandate; pastor; shepherd

Abstrak

Gembala merupakan salah satu jawatan dari empat macam jawatan yang diberikan tanggung jawab oleh Tuhan dan ditempatkan dalam gereja serta berfungsi untuk pembangunan tubuh Kristus. Gembala adalah pemimpin yang membawa jemat untuk mencapai kedewasaan di dalam Kristus, Efesus 4:11. Tuhan memanggil dan menempatkan seseorang menjadi gembala untuk melaksanakan mandat Ilahi yaitu menggembalakan domba-domba. Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu tinjauan teologis yang dipaparkan dengan menggunakan studi pustaka atau literatur.

Kata kunci: gembala; mandat ilahi; menggembalakan

PENDAHULUAN

Latar belakang yang lebih luas menjelaskan bahwa gembala adalah pemimpin yang membutuhkan otoritas. Otoritas gembala Israel yang sejati berbeda dibandingkan dengan otoritas penguasa yang sewenang-wenang dan pemerintah kafir dari bangsa lain. Hal tersebut menyebabkan timbul keinginan untuk tidak memaksakan persamaan antara dua hal tersebut. Namun, Sang Gembala benar-benar memiliki otoritas yang nyata. Bahkan dalam Mazmur 23, gembala disebut sebagai memiliki tongkat, lambang otoritas. Gembala men-disiplin domba-domba dengan tongkat dan memeriksa apakah ada yang sakit juga membela dan melindungi. Tongkat gembala sama dengan tongkat raja. Dasar otoritas tidak terletak pada jabatan, tetapi pada kemampuan yang ditentukan oleh kesanggupan untuk empati karena domba tidak dapat berkomunikasi dengannya. Dalam hal tersebut pekerjaan gembala menuntut suatu perpaduan antara otoritas dan kepedulian.

Gembala jaman sekarang masih harus berani, karena yang dibutuhkan untuk memasuki kegelapan dari keterhilangan dan luka sesama, ikut merasakan kebingungan, kesedihan dan penderitaan. Yang tidak siap untuk ikut menanggung hanya akan memperhatikan kesenangan sendiri, tidak pernah akan menjadi gembala sejati. Oleh sebab itu penelitian tentang mandat Ilahi dalam menggembalakan domba-domba meliputi: pengeritan gembala dan

penggembalaan, peran seorang gembala dan secara khusus mandat ilahi tentang menggembalakan domba-domba.

Pengertian Gembala dan Penggembalaan

Menurut KBBI, gembala artinya ialah penjaga atau pemiara binatang (ternak); penjaga keselamatan orang banyak; Menggembalakan ialah menjaga dan memelihara binatang (terutama ketika binatang tersebut sedang di padang rumput, dsb.); dan arti Penggembalaan ialah proses, cara, perbuatan menggembalakan; tempat menggembalakan ternak.¹ Gembala atau dalam bahasa Yunani ialah *poimen* (ποιμήν), (parsing: kata benda, akusatif, maskulin, tunggal). Pengertian alami, Mat. 9:36; 25:32; Mar 6:34; Luk 2:8, 15, 18, 20; Yoh 10:2, 12. Menggambarkan tentang Kristus, Mat 26:31; Mar 14:27; Yoh 10:11, 14, 16; Ibr 13:20; 1 Pet 2:25. Menggambarkan tentang pastor didalam gereja, Ef 4:11.²

Sebelum gembala memelihara dan memberi makan domba-domba Kristus maka harus dipastikan sudah terisi lebih dahulu dengan berdoa dan bersekutu dengan Tuhan setiap hari, seperti Maria yang duduk pada kaki Yesus di pagi hari untuk mendengar Tuhan sebelum diutus untuk bersaksi bagi-Nya. Sebelum berkhotbah maka perlu bersekutu dan mendengarkan firman-Nya. Gembala harus menerima makanan rohani sebelum memberi makan domba-domba Kristus.³

Kata *ποιμήν* *pōimēn*; *of uncert* (tidak pasti); gembala, pastor.⁴ Terdapat dua macam gembala dalam Alkitab. Pertama, yang menggembalakan ternak. Kedua, yang mengasuh dan membina manusia, yaitu gembala yang bersifat kekal maupun sementara. Terhadap kedua kata pujian atau celaan adalah sama. Kata Ibrani dalam bentuk partisipium ialah *ro'eh*, kata Yunani *poimēn*. Asuhan terhadap sesama makhluk fana bisa bersifat politik atau rohani. Homer dan penulis-penulis lain di luar Alkitab menyebutkan tentang para raja dan penguasa berulang-ulang berulang kali dalam *Iliad*, 1:263, 2:243.dst. Pemakaian cara demikian dalam kiasan yang lebih mendalam menonjol pada Yeh 34.

Gembala dalam arti harfiah pada zaman dulu dan sekarang mengemban panggilan tugas yang banyak tuntutanannya, panggilan setua Habel (Kej 4:2). Harus mencari rumput dan air di daerah yang kering dan berbatu-batu (Mzm 23:2), melindungi kawanan domba penggembalaan terhadap cuaca buruk dan binatang buas (Am 3:12), mencari dan membawa kembali setiap domba yang sesat (Yeh 34:8; Mat 18:12 dst). Jika semua tuga diharuskan jauh dari perkemahan gembala, segala kebutuhan utama akan dibawa dalam suatu kantung (1 Sam 17:40, 49), dan akan menginap di kemah (Kid 1:8). Diperkirakan menggunakan anjing yang membantu seperti gembala modern (Ayb 30:1).

Apabila para gembala beserta ternak yang digembalakan tinggal menetap di suatu kota, hal tersebut menjadi tanda sejumlah penduduk dan telah terjadi malapetaka sebagai akibat hukuman yang ditimpakan Allah (Yer 6:3; 33:12; Zef 2:13-15). Gembala upahan bertanggung jawab memberikan ganti rugi atas domba yang hilang (Kej 31:39), terkecuali

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. (Jakarta. Balai Pustaka. 2021), 518.

² Vine, W. E., *A Comprehensive Dictionary of the Original Greek Words with their Precise Meanings for English Readers*. (Iowa Falls. Riverside Book And Bible House. t.t), 1042.

³ Brill, J. Wesley. *Tafsiran Injil Yohanes*. (Bandung. Yayasan Kalam Hidup. 1995), 219.

⁴ Strong, James. *A Concise Dictionary Of The Words In The Hebrew Bible; With Their Renderings In The Authorized English Version*. (Nashville. Abingdon-Cokesbury Press. t.t), 59.

jika berhasil mengajukan pembelaan yang membuktikan, bahwa suatu peristiwa benar-benar telah terjadi di luar pengetahuan ataupun kemampuan gembala upahan tersebut (Kel 22:10-13). Gembala yang ideal haruslah kuat, rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri, memang banyak gembala demikian. Namun bajingan terdapat juga dalam suatu pekerjaan mulia (Kel 2:17, 19), dan ada juga gembala yang gagal dalam melakukan pekerjaan (Zak 11; Nah 3:18; Yes 56:11 dst).

Demikian mulia panggilan menjadi gembala. Justru Perjanjian Lama (PL) berulang-ulang melukiskan Allah sebagai Gembala Israel (Kej 49:24; Mzm 23:1; 80:2), lemah lembut dalam pengasuhan-Nya (Yes 40:11), tetapi terkadang membina kawanan domba-Nya dengan kemarahan-Nya, lalu dengan pengampunan dikumpulkan kembali (Yer 31:10). Ada juga saat di mana penggembalaan tersebut bersifat hukuman, apabila penggembala dan yang digembalakan dikutuk dan dihukum bersamaan (Yer 50:6; 51:23; Za 13:7). Gembala yang tidak setia tersebut dapat gemetar berdiri di hadapan Tuhan (Yer 49:19; 50:44). Dan terkadang terdengar nada kasih dan iba apabila ada gembala yang tidak bertanggung jawab terhadap domba-domba Kristus (Bil 27:17; 1 Raja-Raja 22:17; Mrk. 6:34, dst).

Dua penggembala disebut sebagai khas dan istimewa, yaitu Musa (Yes 63:11) dan, yang sangat mengherankan, seorang kafir, pelaksana dari maksud-maksud Allah, yaitu Koresy (Yes 44:28). Kitab Suci sungguh-sungguh menekankan betapa penting tanggung jawab setiap pemimpin atas pengikut. Salah satu pesan yang paling khas dalam PL mengenai celaan keras terhadap gembala-gembala yang tidak setia tertulis dalam kitab Yeh 34 (bnd Yer 23:1-4, bahkan lebih keras lagi Yer 25 : 32-38). Gembala-gembala tersebut, demi kepentingan pribadi, memuaskan diri sendiri, bukan dan tidak memikitkan domba-domba yang di gembalakan; domba gembalaan tersebut dibunuh dan diserahkan demi keuntungan pribadi; tugas yang sebenarnya telah dikhianati; dengan demikian Allah akan mengumpulkan kembali domba-domba tersebut dan menghakimi para gembala yang tidak bertanggung jawab. Kelak Ia akan menetapkan seorang gembala (Yeh 34:23). Dapat ditafsirkan sebagai acuan pada penyatuan kerajaan utara dengan kerajaan selatan, namun dapat juga menubuatkan kedatangan Mesias.

Dalam Perjanjian Baru tugas Mesias ialah menjadi Gembala, bahkan Gembala Agung (Ibr 13:20; 1 Ptr 5:4; 1 Ptr 2:25). Dapat diuraikan secara rinci dalam Yoh 10 dan dirincikan sepadan dengan Yeh 34. Pokok-pokok utama dalam Yoh adalah kejahatan manusia yang 'masuk ke dalam kandang domba dengan tidak melalui pintu, tapi dengan memanjat tembok' (Yoh 10:1); sebutan pintu mengacu pada gembala yang asli; mengenal domba-domba gembalaan dan domba domba tersebut mendengarkan gembala yang asli (begitu pula dengan gembala modern di Asia Barat). Ajaran mengenai diri Mesias, yang diumpamakan pintu (gembala sering tidur tepat di mulut pintu atau di mulut tembok) terkait dengan Gembala yang baik, namun bertentangan dengan gembala upahan yang tidak benar. Injil Yoh menggarisbawahi hubungan Mesias dengan para pengikut-Nya dan Allah; ihwal menyatukan 'domba domba lain' menjadi satu kawanan dengan domba-domba yang lain (ay 16); dan menolak manusia yang bukan domba yang sungguh dari Mesias.⁵

Menurut Thurneysen: "Penggembalaan merupakan suatu penerapan khusus Injil kepada anggota jemaat secara pribadi, yaitu berita Injil yang dalam khotbah gereja

⁵ Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. (Jakarta. Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2016), 330.

disampaikan kepada semua orang.” Dr. J. W. Herfst mengatakan bahwa tugas penggembalaan adalah “Menolong setiap manusia untuk menyadari hubungannya dengan Allah, dan mengajar manusia untuk mengakui ketaatannya kepada Allah dan sesamanya, dalam situasinya sendiri.” Dr. H. Faber: “Penggembalaan adalah tiap-tiap pekerjaan yang di dalamnya si pelayan sadar akan akibat yang ditimbulkan oleh percakapannya atau khotbahnya, atas kepribadian orang, yang pada saat dihubungi.”⁶

Peranan dan Tanggung Jawab Gembala

Gembala mempunyai sifat yang sangat berbeda. Tujuan manusia yang bijak adalah memberikan nasihat-nasihat mudah, yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang tidak kurang penting sebagai cara mendidik anak-anak, tidak berurusan dengan masalah besar yang menyangkut bangsa-bangsa yang menyita perhatian dan waktu para nabi, juga tidak berusaha mempengaruhi emosi seperti yang dilakukan para nabi. Pendekatan yang dilakukan oleh seorang gembala adalah mempertimbangkan, dengan logika yang mantap, kebenaran yang tersembunyi dalam pengertian manusia dan ciptaan dengan tujuan menemukan keteraturan yang dapat membentuk dasar kehidupan dan nasihat. Pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh pernyataan ilahi secara langsung dan terkadang tampak hampir tidak mengacu kepada Allah, lebih terdorong oleh kemanusiaan., yaitu manusia yang sedang mencari jati diri, bertolak dari dugaan bahwa ciptaan akan mengungkapkan kebenaran dan di balik semua "kenikmatan seni dalam keaslian penggunaan gambar dan perumpamaan secara cerdas dan penggunaan perbandingan secara kreatif, suatu tujuan jasmaniah.

Kepemimpinan gembala di Israel tidak pernah berbentuk struktur tunggal dan tetap. Ia selalu beragam seiring waktu, ia diperbarui dan terus demikian hingga menjelang periode munculnya Yudaisme. Dalam memelihara umat-Nya, Allah menyatakan kasih-Nya dengan perantaraan bermacam-macam yang memberikan sumbangan khusus dengan perbedaan hukum, firman, dan hikmat, dan karena keterbatasannya yang jelas maka semuanya saling membutuhkan dan saling mengisi.⁷

Allah Sebagai Gembala

Di akhir hidup Yakub merenungkan hubungannya dengan Tuhan, Yakub berbicara tentang "Tuhan yang menjadi gembalaku seumur hidupku sampai sekarang" (Kej. 48:15). Hal tersebut merupakan pernyataan luar biasa dari seorang pria yang telah mengalami suka dan duka dalam kehidupan, meskipun sebagian besar pengalaman duka ialah hasil dari perbuatan sendiri. Namun demikian, hal tersebut merupakan pengakuan tentang Tuhan yang dipercaya tidak hanya oleh Yakub tetapi juga oleh seluruh umat Tuhan di Perjanjian Lama.

Jarang sekali dibahas tentang Allah sebagai "Gembala". Hanya Kejadian 49:24; Mazmur 23:1 dan 80:2 yang mengarah langsung kepada Allah dengan nama tersebut; tetapi bukti pandangan Allah sebagai gembala dapat ditemukan di mana-mana dalam Perjanjian Lama. Bahkan di balik pengalaman-pengalaman yang paling menyedihkan dan membingungkan dari sejarah Israel ada Allah yang memanggil, memimpin, memberi makan, menyembuhkan dan mendukung umat-Nya. Keyakinan tersebut menjadi landasan bagi semua doa (Maz. 28:9) dan pengharapan (Yes. 40:11).

⁶ Bons-Storm, M., *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta. BPK Gunung Mulia. 2015), 1.

⁷ Tidball, Derek J., *Teologi Penggembalaan*, 51

Sebaliknya, keyakinan tersebut menjelaskan identitas umat. Mazmur 100:3 menyatakan, "... punya Dialah kita, umat-Nya dan kawanan domba gembalaan-Nya." Sebagai domba, para umat sadar bahwa bisa saja sesat dan bodoh (Yes. 53:6); hilang (Maz. 119:176 dan Yeremia 50.6) dan mudah terkena bahaya (Maz. 44:23 dan Yer. 23:1). Umat bahkan dapat dimurkai oleh Sang Gembala (Maz. 74:1), oleh karena umat tersebut adalah domba-Nya maka Tuhan dapat melindungi dengan murka-Nya (Maz. 78:52-53) yang memungkinkan umat untuk mendapat manfaat dari sebuah pengalaman.

Cerminan Gembala sama sekali tidak menghabiskan luas pelayanan Allah bagi umat-Nya. Dalam cerminan tersebut harus ditambah gambaran mengenai Allah sebagai Bapa, yang digambarkan dengan cara yang sangat mengharukan dalam Hosea 11:1-11. Allah tidak hanya memanggil umat-Nya kepada kebebasan (ayat 1), tetapi Ia juga mencurahkan kepada umat-Nya kasih yang kerinduan, kebanggaan, dan lembut, yang menjadi ciri kasih orang tua kepada anak yang baru lahir. Dengan keprihatinan dan dengan sukacita Ia memandang langkah-langkah pertama Israel. Ia menunjukkan cinta kasih, menyembuhkan luka-luka Israel, memimpin Israel secara lembut dengan menggunakan tali kendali kasih dan menyediakan apa yang dibutuhkan Israel. Semua dilakukan oleh-Nya dengan sempurna.

Namun, dalam hubungan tersebut terkandung risiko, yang melekat pada penciptaan, bahwa kasih Bapa mungkin tidak mendapat tanggapan karena hubungan tersebut tidak dibangun atas paksaan, tetapi atas kebebasan. Seperti banyak kaum remaja, Israel yang telah menikmati kebebasan menginginkan lebih banyak lagi dan kemudian menempuh jalan sendiri dengan cara memilih untuk memberontak. Berbeda dengan Bapa manusiawi yang mungkin memiliki tingkat kesabaran rendah (ayat 9), kasih Allah memang merasa dongkol, tetapi tak terhabiskan, dan kesedihan karena ketidakpedulian Israel dapat ditanggung dan diatasi-Nya (ayat 10-11). Kesabaran ilahi tersebut menandai *hati gembala* yang sejati.

Kasih Allah bagi umat-Nya bukanlah berciri halus, lembut, menyentuh perasaan, dan serba membolehkan. Walaupun kasih tersebut sering kali secara keliru disamakan dengan kasih, namun mengingkari kasih yang sejati karena menunjukkan bahwa orangtua tidak sungguh-sungguh mempedulikan anak atau akibat-akibat dari perilaku yang diperbuat. Karena Allah telah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang kudus, maka sikap yang demikian tentu tidak konsisten dengan hakikat-Nya. Kasih Allah mempunyai tujuan tertentu." Dengan demikian, sebagian dari pelayanan-Nya kepada Israel ialah mendisiplin dan menghukum, seperti yang telah diperingatkan-Nya apabila melanggar syarat-syarat perjanjian-Nya (Ul. 28:1-68). Sesudah banyak peringatan tentang dosa dan hukuman terhadap dosa, akhirnya hukuman dijatuhkan dalam bentuk pembuangan (Yeh. 7:1-9) agar Israel menyadari bahwa Allah tidak dapat diremehkan. Bahkan dalam hal apapun kasih Allah kepada Israel tetap teguh seperti sediakala dan perpisahan tidak dimaksudkan sebagai perpisahan yang selama-lamanya (50:1). Kekeliruan dalam berpikir bahwa Allah membatasi hukuman-Nya kepada bangsa Israel hanya karena hubungan khusus antara Allah dan Israel. Sebagai Tuhan yang berkuasa atas ciptaan, Ia memiliki hak penuh untuk meminta pertanggungjawaban dari bangsa-bangsa atas perbuatan, tidak kurang dari apa yang telah dilakukan-Nya terhadap Israel sendiri. (Am. 1:3-2-5; Yes. 13-21; Yer. 46-51; Yeh. 25-32) antara lain, dengan tegas berbicara tentang hal ini.

Pembuangan berganti dengan tindakan agung pembebasan yang kedua dan hakikat Allah sebagai Juruselamat sekali lagi tampak kepada Israel. peristiwa keluaran yang

pertama dari Mesir, Bangsa Israel telah yakin bahwa "sungguh Allah adalah keselamatanku" (Yes. 12:2) dan bahwa keselamatan hanya diperoleh di dalam Dia (Maz. 62:3, 7). Pada masa-masa yang cenderung aman, hal tersebut berarti bahwa Israel dapat bebas dari ketakutan dan, oleh iman kepada Allah, dapat menikmati hidup dan alam ciptaan secara puas. Pada masa-masa permasalahan pribadi dan permasalahan nasional, hal tersebut berarti bahwa sesudah pertobatan yang semestinya, dengan yakin dapat mengharapkan kelepaan dari Allah. Kelepaan yang akan dialami sesudah pembuangan adalah sedemikian rupa sehingga mendatangkan suatu zaman baru bahkan dengan akibat-akibat bagi jagat raya adalah sendiri (Yes. 60-65). Demikianlah kuasa Allah sebagai Penyelamat.

Pemahaman mengenai keselamatan seperti hal tersebut sejalan dengan gagasan bahwa dari semula, Israel sebenarnya, tidak berhak atas hubungan khusus dengan Allah (Ul. 7:7-8). Pilihan Allah terhadap Israel adalah akibat dari kasih karunia-Nya semata-mata dan hubungan-Nya yang selalu berdasarkan firman perjanjian-Nya. Sampai kepada akhirnya, Allah berhubungan dengan ciptaan-Nya dengan cara yang sama.

Semua pengertian berikutnya tentang pelayanan sebagai pendeta bermula dari pelayanan Allah kepada umat-Nya. Pelayanan manusia tidak akan lebih dari gambaran yang tidak lengkap dan kabur dari pelayanan ilahi itu. Allah, Sang Gembala, menentukan hubungan dan fungsi gembala bagi umat-Nya. Kebapaan Allah membayangkan kesabaran yang dituntut dari kasih dan juga luka yang dialami, risiko-risiko yang diambil bahkan tidak mendatangkan hasil yang diharapkan. hal tersebut juga menggambarkan kelembutan yang dibutuhkan ketika mengajar yang lain. Hukuman Allah mengingatkan bahwa kasih Allah bukan berarti tidak peduli terhadap kesalahan; bahwa masalah utama manusia adalah dosa dan mendapat hukuman Allah, dan pada akhirnya semua manusia akan memberi pertanggungjawaban kepada Allah. Keselamatan berbicara tentang sasaran dari segenap pelayanan kita, agar manusia semakin banyak mengalami keselamatan yang ditawarkan Allah di dalam Kristus sampai keselamatan tersebut sempurna pada akhir zaman. Keselamatan tersebut juga mengingatkan gembala jemaat bahwa satu-satunya posisi untuk dapat melayani yang lain adalah menyadari bahwa dirinya sederajat dengan yang dilayani, karena gembala juga membutuhkan kasih karunia Allah dan menjadi layak untuk pelayanan Allah.

Pelayanan bersumber dari pelayanan Allah adalah sebagai Gembala yang benar, namun bukannya tanpa masalah. Masalah utama muncul dari tuntutan, seperti dalam karya tulis Ray Anderson, Walter Brueggemann, dan James Wharton adalah sebagai berikut:⁸ *Pertama*: Allah adalah Allah yang menyatakan diri dan bahwa semua pelayanan harus mengambil pernyataan tersebut sebagai kesepakatan dan bukannya sering terjadi berawal dari manusia dan masalah serta keinginan manusia. Akibatnya, maka penyesuaian harus dilihat sebagai tanggapan balik terhadap pernyataan dan bukannya sebagai perhatian utama pelayanan. Karena pelayanan sebagai gembala atau pendeta pada dasarnya adalah pelayanan firman, sekaligus firman penghakiman dan firman kasih karunia. Hanyalah ketika gembala menyatakan kebenaran pernyataan Allah, bagi manusia untuk mewujudkan potensi. Praktik penggembalaan baru yang menempatkan pemenuhan Allah lebih rendah dari kemampuan manusia, semua tersebut terfokus secara utama dalam Kristus dan sekarang diwujudkan

⁸ Tidball, Derek J., 41.

melalui Roh Kudus. Dasar pelayanan yang dikemukakan Anderson bertumpu sepenuhnya pada doktrin Trinitas.

Kedua: perjanjian sebagai hal utama dalam pernyataan Allah dan kemudian menyelidiki berbagai keterlibatan dalam pemeliharaan penggembalaan dengan menggunakan gagasan "Perjanjian" dalam cara perumpamaan dan longgar dibandingkan dengan kebiasaan para teolog Perjanjian Lama yang menggunakan cara yang lebih rumit. Ia menandakan bahwa manusia hanya dapat hidup bebas dalam lingkup "perjanjian", karena hanya dalam cara tersebut manusia dapat berurusan dengan Allah yang kepada-Nya manusia terikat sebagai makhluk ciptaan-Nya. Hakikat Allah sebagai Pencipta *ex nihilo* yang unik, yang mencipta dengan Firman-Nya dan tetap bertindak sebagai pelaksana dalam penciptaan, menjadi sumber pendekatan penggembalaan. Ada dua contoh dari beberapa contoh yang diberikan Brueggemann: jika Allah adalah Allah pencipta yang aktif, maka manusia harus menanggapi persoalan-persoalan dengan pengharapan, karena keputusan adalah suatu bentuk ketidakpercayaan yang tersembunyi. Dan jika Allah adalah Allah yang berfirman, maka manusia harus menanggapi-Nya dengan mendengarkan dan bukan dengan selalu ingin berbicara sendiri.

Ketiga: Uraian yang paling lengkap tentang pelayanan Allah terdapat dalam esensi bahwa pelayanan kepada sesama adalah sekaligus pelayanan kepada Allah dan suatu "ambil bagian" dalam pelayanan Allah sendiri. Banyak dari tema-tema Wharton telah disebut sepintas lalu, tetapi empat tema baru sudah muncul, yaitu: Allah bukanlah Ahli terapi yang secara nyata terlibat dalam memilih persoalan-persoalan Israel, tetapi yang terlibat dalam "seluruh struktur hubungan yang nyata". hal tersebut mencakup perkelahian, kekecewaan dan keterpisahan dan juga perkumpulan, tindakan belas kasihan dan penyediaan penghiburan.

Manusia menjadi pribadi yang betul-betul bebas ketika terlibat dalam ibadah yang benar. Penyakit manusia berasal dari keterlibatan dalam "ibadah sementara" atau penyembahan berhala yang hendak diruntuhkan Allah agar manusia dapat sehat sungguh-sungguh. Pelayanan Israel kepada sesamanya timbul dari pengalaman pribadi sebagai "orang asing" di Mesir. Sebagaimana Allah menjangkau saat posisi sebagai yang asing dan pendatang, demikianlah pribadi tersebut harus menolak sikap dan pikiran picik yang ingin melayani lingkungan sendiri saja dan menjangkau seorang asing dengan kasih yang sama, tidak boleh melakukan hal tersebut dengan maksud tersembunyi untuk membawa seberang masuk agama pribadi tersebut, karena hubungan tersebut harus bebas dari paksaan sebagaimana kasih Allah pun tidak memaksa.

Sifat dasar pelayanan penggembalaan yaitu tentang menyatakan keinginan dengan memperjelas aspek pelayanan walaupun mungkin dengan mengorbankan aspek-aspek lain yang sama penting, seperti kekuasaan dan pertanggung jawaban. Meskipun panggilan ke dalam pelayanan tersebut mulia dan kudus. Tugas gembala atau pendeta bukanlah mewujudkan pendamaian atau bertanggung jawab atas kesalahan manusia lain. Pelayanan adalah tanggung jawab Allah. Tanggung jawab pelayanan sebagai pendeta hanyalah tugas yang sederhana untuk "menjabarkan kasih perjanjian Allah ke dalam sikap dan tindakan manusia yang khusus sehingga meneguhkan kasih tersebut dalam kehidupan seseorang." Gembala yang menempatkan diri sendiri lebih tinggi dari sesame dan mempunyai rancangan yang terlalu hebat tentang tanggung jawab akan menghabiskan bagian terbesar pelayanan dengan

merasa lelah dan memandang yang lain sebagai beban. Sebaliknya, gembala harus dibebaskan untuk menyadari bahwa "pelayanan yang berdasar pada kasih Allah terutama sekali adalah mengumumkan kemampuan yang diberikan Allah untuk menerima, membagi, dan mengungkapkan kasih Allah bagi diri pribadi dan yanglain." Sebagai contoh yaitu hubungan Allah dengan Israel merupakan suatu kekayaan, bukan hanya penuh dengan pengertian yang sangat berharga, tetapi juga dengan sumber daya yang perlu untuk pelayanan pribadi, walaupun perlu berhati-hati agar sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan dalam cara yang disiplin. Pelayanan dapat dibenarkan sejauh dimana pelayanan berasal dari pelayanan Allah.

Pada awal sejarah Israel, tampaklah dengan jelas bahwa Allah bermaksud melaksanakan pelayanan-Nya melalui utusanNya yang akan menuntun dan membimbing Israel (Bil. 27:16-17; Ul. 18:14-20). Hanyalah ketika terbukti bahwa pemimpin-pemimpin tersebut gagal total, barulah Allah mengumumkan bahwa Ia akan melanjutkan pelayanan-Nya tanpa memakai perantara (Yeh. 34:1-31). Akan tetapi, sebelum hal tersebut terjadi, secara berturut-turut Tuhan mengangkat pemimpin yang kepemimpinannya adalah karunia Allah bagi umat-Nya."

Sesudah kematian Yosua, tidak ada kepemimpinan yang mantap untuk menuntun Israel menempuh tahun-tahun yang penuh tantangan. Sese kali kepemimpinan muncul dalam bentuk para hakim yang tidak mempunyai tempat tetap dalam pengelolaan bangsa tersebut. Apakah gaya kepemimpinan hanya sekadar berpadanan dengan ciri zaman yang penuh kecemasan atau gaya pun ikut bertanggung jawab atas keadaan tersebut agak sulit untuk dipastikan. Tetapi bangsa Israel terancam kehancuran karena tidak ada pemimpin. "Setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangan sendiri" (Hakim-Hakim 17:6 dan 21:25). Israel mencari kepemimpinan dalam bentuk kerajaan tetapi di samping muncul tiga kelompok lain sebagai gembala-gembala Israel yaitu imam, nabi, dan orang bijaksana (Yer. 18:18).

Yesus Teladan dalam Pengembalaan

Yesus Kristus sebagai Gembala Agung dan apa saja yang perlu diperhatikan oleh setiap gembala dalam tugas-tugas pengembalaan sebagai berikut: *Pertama*; Gembala yang Baik Mengenal Domba-domba-Nya. Dalam Yohanes 10:1-16 disebutkan mengenai gembala yang baik; pada ayat 14 dikatakan: "Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku". Kata "mengenal" mengandung arti yang mendalam. Kalau Yesus mengenal domba-domba-Nya dan domba-Nya mengenal Dia; dapat dikatakan hal tersebut terdapat relasi yang erat antara kedua pihak. Pengenalan yang dalam akan membuahkan kasih dan kepercayaan.

Gembala yang baik haruslah mengenal domba"nya" untuk memahami apa yang diperlukan domba-domba tersebut. Di sinilah letak jiwa dan inti pengembalaan yang Yesus terapkan sebagai Gembala Agung dan juga praksis pengembalaan yang diembankan kepada gereja untuk melakukan pengembalaan tersebut. *Kedua*; gembala yang baik berjalan bersama dombanya. Dalam melakukan pelayanan pengembalaan tidak jarang gembala terlalu cepat menyingkapkan persoalan yang dihadapi oleh anggota jemaat. Ketergesaan menghasilkan hal yang tidak baik bagi yang digembalakan. Gembala perlu memahami apa yang menjadi pokok persoalan yang digembalakan.

Dalam penggembalaan yang dilakukan Yesus dapat dilihat ketika Ia berjalan bersama dengan dua murid yang pergi ke *Emaus* setelah peristiwa kebangkitan-Nya (Luk. 24:13-35). Kata-kata *berjalan bersama* tercantum secara harfiah dalam ayat 15; “Ketika murid-murid Yesus sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, Yesus datang dan mendekat, lalu berjalan bersama-sama dengan murid-murid-Nya”. Yesus memulai penggembalaan-Nya dengan banyak bertanya dan mendengar sehingga Dia tahu apa yang dipermasalahkannya oleh kedua murid dan dapat memberikan jawaban yang tepat.

Ketiga; gembala yang baik mendengar dan bertanya. Yesus *mendengarkan* dan *bertanya* dalam perjalanan ke *Emaus* bersama yang sedang membicarakan Dia. Yesus mendengar dan bertanya sampai Dia mengetahui dengan jelas apa yang dibicarakan murid-murid-Nya.

Analogi Gembala

Penting untuk memeriksa penyesuaian tersebut dengan teliti jika hendak memahami penuh tentang sifat dasar kepemimpinan pastoral sesuai Alkitab. Kesulitan dengan gambaran yang sudah umum membawa kepada pemahaman yang dangkal, bagaikan tanah yang siap untuk imajinasi yang subur yang memberikan makna yang cukup dalam kepada analogi tersebut tetapi mungkin dengan mengorbankan makna asli. Wajar untuk memilih kiasan gembala bagi suatu bangsa yang memiliki dasar budaya dalam kehidupan tidak menetap dan pemimpin besar, Musa (Yes. 63:11) dan Daud (Maz. 78:70-72), pernah menjadi gembala. Dalam dunia purba "gembala" digunakan sebagai gelar untuk para dewa dan raja, memerintah adalah menggembalakan umat. Penggunaan yang kebanyakan bersifat kafir mungkin dapat menjelaskan mengapa ada keengganan pada sebagian penulis Perjanjian Lama untuk menerapkan istilah tersebut, baik untuk Allah maupun untuk pemimpin-pemimpin, walaupun diakui secara umum menggenapi fungsi-fungsi gembala.

Ketika mengusik gembala-gembala upahan Israel dalam Yehezkiel 34, Allah mengungkapkan hakikat sejati dari tanggung jawab para gembala. Gembala palsu memanfaatkan umat (ayat 2, 3, 5 dan 10). Juga lalai menunjukkan sifat-sifat pastoral yang diwajibkan (ayat 4). Yang paling buruk adalah menceraikan kawanan domba, bukan dengan cara membiarkan kawanan domba sesat oleh ketidakpedulian dan kelalaian, tetapi melalui penyalahgunaan kekuasaan sehingga membuat domba-domba merasa ketakutan. Karena kegagalan tersebut, membuat Allah menyatakan bahwa Ia sendiri akan memikul tanggung jawab untuk menggembalakan Israel (ayat 11-16), tugas tersebut dipercayakan kepada "hamba-Ku (ayat 23-24), yang secara tepat ditafsirkan sebagai Mesias.

Tugas yang terdiri atas 3 bagian dimuat secara menyeluruh dengan dua bagian pertama yang khusus dari tugas tersebut hadir dalam dua aspek. Menerima bahwa kewajiban gembala ialah memberikan makan kepada domba, memelihara domba, memastikan bahwa domba mendapat padang rumput yang subur dan menjaga kesatuan kawanan domba, dan mengurus domba dengan adil. Allah berfirman, “Yang hilang akan Kucari yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan serta yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi (ayat 16). Mencari yang hilang dan membawa pulang yang sesat pasti ungkapan saling melengkapi dan bukan gambaran dari dua tugas yang berbeda, demikian juga halnya dengan dua pernyataan berikut. Kecenderungan untuk menerjemahkan anak kalimat yang terakhir sebagaimana yang diterjemahkan dalam Alkitab dengan “yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi.” Demikian (termasuk juga Alkitab

terjemahan baru bahasa Indonesia) karena akan mengarahkan perhatian untuk memastikan bahwa anggota yang sehat dari kawanan tersebut mendapatkan cukup makan dan didorong untuk berkembang dan bertumbuh, dan bahwa tidak seluruh waktu gembala dihabiskan untuk menangani domba-domba yang bermasalah.

Yehezkiel 34 memusatkan pernyataan Allah yang tidak berubah tentang pelayanan dan berfungsi sebagai panggilan yang mengesankan dan menarik kepada semua gembala untuk memenuhi tugas dan kewajiban serta mempertimbangkan prioritas dalam memberitakan Injil, memulihkan, mengajar, mendorong, dan memberi makan (aspek-aspek dari peranan gembala). Perhatian kepada suatu aspek kehidupan gembala yang sering dilupakan. Tidak ada yang dapat melakukan pekerjaan tersebut tanpa keberanian. Musim kemarau yang panjang menuntut agar gembala terus-menerus dan tanpa kenal lelah berusaha mencari rumput yang baru. Perjalanan yang sering membawa jauh dari rumah dan melewati malam-malam yang sepi dan panjang di alam terbuka di atas bukit-bukit. Ketika mencari dataran yang lebih tinggi untuk tempat merumput domba pada musim panas, gembala harus melewati lembah-lembah yang sejuk. Juga lembah-lembah tersebut hendaklah memberi perlindungan dari sinar matahari terik, namun tetaplah merupakan “lembah bayang-bayang” yang tidak lepas dari bahaya atau kekhawatiran. Daud pasti mengetahui, berdasarkan pengalaman pribadi, tentang bahaya dan keberanian yang diperlukan untuk menjadi gembala (1Sam. 17:34-37). Kehidupan yang berpindah-pindah dan berbahaya menjadikan gembala kurang dipahami.

Ada pun kebenaran bahwa pekerjaan gembala melibatkan baik kekerasan maupun kelembutan, keberanian dan penghiburan. Penderitaan gembala diperhebat dalam Perjanjian Lama ketika tokoh gembala mesias yang disinggung dalam Yehezkiel 34:23-24 dikembangkan oleh Zakaria. Di sana, gembala yang baik ditolak (11:7-11) dan gembala yang bodoh justru diikuti (11:15-17). Gembala yang baik dibunuh (13:7) dan ditikam (12:10) kebanyakan dihubungkan dengan 13:7). Oleh kematian-Nya sebagai pengganti manusia, maka manusia berubah dan menerima keselamatan (13:1-9). Gembala harus siap untuk mengorbankan nyawa dalam memelihara domba.

Acuan yang sangat mengejutkan kepada gembala dalam seluruh Perjanjian Lama yang terdapat di Yesaya 44:28, dimana Allah berfirman tentang Koresy “Dia gembala-Ku.” Bahwa Allah memberikan sebutan tersebut kepada raja kafir dan pastilah mengakibatkan reaksi kejutan yang cukup kuat bagi umat Israel. Sebutan untuk Koresy tidak hanya menggambarkan kerumitan, tetapi menunjuk kepada kebebasan Allah yang berdaulat untuk memutuskan bagaimana melaksanakan pemeliharaan pastoral-Nya bagi umat-Nya, mula-mula Allah sendiri ditampilkan sebagai yang akan memelihara kawanan domba-Nya seperti gembala dengan menggunakan tangan-Nya (Yesaya 40:11). Cara-cara Allah tidak dapat dibatasi oleh manusia. Tuhan yang berdaulat atas bangsa-bangsa dapat memakai siapa pun yang dikehendaki-Nya. Kepedulian terhadap domba-domba-Nya mengatasi semua hal dan menggerakkan Dia untuk melakukan sesuatu yang membingungkan harapan manusia apabila kepentingan domba-domba-Nya menuntut demikian. Otoritas, kepedulian, keberanian, dan kematian adalah ciri-ciri utama dari gembala sebagai peringatan yang menonjol tentang kekuasaan Allah atas semua bangsa.⁹

⁹ Tidball, Derek J., 55.

Mandat Menggembalakan Domba

Gembala sangat penting di Israel yang terletak pada ketergantungan domba, baik dalam hidup peribadahan maupun dalam kehidupan ekonomi secara nasional. Seperti domba Palestina yang sangat bersandar pada perlindungan gembala untuk menyelamatkan dari ancaman singa dan beruang (1Sam. 17:34-35; Am. 3:12), yang memeriksa jumlah domba (Yer. 33:13), atau lalai melakukan (Yeh. 34:8), dan yang pergi mencari bila ada yang kurang (Mat. 18:11- 14). Gambaran tokoh gembala sering muncul dalam Kitab-kitab Injil (mis. Luk. 15:3- 7), dan Yesus adalah “gembala yang baik” (Yoh. 10:1-19), atau “gembala agung” (Ibr. 13:20).¹⁰

Eksegese Yohanes 21:18

Ἀμὴν ἀμὴν λέγω σοί ὅτε ἦς νεώτερός ἐζώννυες σεαυτὸν καὶ περιεπάτεις ὅπου ἤθελες. ὅταν δὲ γηράσῃς ἐκτενεῖς τὰς χεῖράς σου καὶ ἄλλος σε ζώσει καὶ οἴσει ὅπου οὐ θέλεις¹¹ Ἀμὴν (analisa: kata Ibrani). Terjemahannya adalah ‘amin; sesungguhnya; sungguh-sungguh.’¹² ἀμὴν (analisa: kata Ibrani). Terjemahannya adalah ‘amin; sesungguhnya; sungguh-sungguh.’ λέγω (analisa: kata kerja kini indikatif aktif orang pertama tunggal). kini aktif indikatif menjelaskan tindakan yang sedang terjadi sekarang.¹³ Terjemahannya adalah ‘berkata; mengucapkan; menceritakan; mengungkapkan (secara lisan atau tertulis); dimaksudkan; sebagai berikut; berpesan; menanyakan; menjawab; memerintah; menegas; menyatakan; memberitakan; memberitahukan; melaporkan; memanggil; menyebut; berarti.’¹⁴

σοί (analisa: kata ganti orang datif orang ke-2 tunggal). Datif menerangkan tentang orang atau benda yang menerima tindakan secara tidak langsung dari kata transitif, yaitu kata kerja yang memiliki objek.¹⁵ Terjemahannya adalah ‘engkau; mu; kamu; kamu sendiri; -mu.’¹⁶ ὅτε (analisa: kata sifat). Terjemahannya adalah ‘ketika; selama.’ ἦς (analisa: kata kerja imperfek indikatif aktif orang ke-2 tunggal). kala imperfek menyatakan tindakan masa lampau yang sedang terjadi atau dilaksanakan, sehingga kala tersebut diterjemahkan dengan bantuan kalimat “telah berlangsung”.¹⁷ terjemahannya adalah ‘ketika; selama.’¹⁸

νεώτερός (analisa: kata keterangan nominatif maskulin tunggal komperatif). nominatif sering disebut juga kasus penamaan, sebab fungsi dan peran utama dari kasus tersebut adalah sebagai subjek kalimat.¹⁹ Terjemahannya adalah ‘baru; muda.’²⁰ ἐζώννυες (analisa: kata kerja imperfek indikatif aktif orang ke-2 tunggal). kala imperfek menyatakan tindakan masa lampau yang sedang terjadi atau dilaksanakan, sehingga kala tersebut

¹⁰ Browning, W. R. F., *Kamus Alkitab*. Jakarta. BPK Gunung Mulia. 2016, 117.

¹¹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 619

¹² Hasan Sutanto, 51

¹³ Welly Pandensolang, *Gramatikal dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, (Jakarta: YAI Press, 2021). 25

¹⁴ Hasan Sutanto, 452

¹⁵ Welly Pandensolang, 15

¹⁶ Hasan Sutanto, 677, 547

¹⁷ Welly Pandensolang. 58

¹⁸ Hasan Sutanto, 677

¹⁹ Welly Pandensolang, 58

²⁰ Hasan Sutanto, 500, 322

diterjemahkan dengan bantuan kalimat “telah berlangsung”. terjemahannya adalah ‘mengikat pinggang; pinggang.’

σεαυτὸν (analisa: kata ganti orang akusatif maskulin orang ke-2 tunggal). Akusatif memberikan batas akhir dari sebuah tindakan.²¹ Terjemahannya adalah ‘dirimu; dirimu sendiri.’²² καὶ (analisa: Kata penghubung). Artinya ‘dan; juga; bahkan; dan khususnya; memang; bahwa; yaitu; ketika; maka; adapun; demikian; juga; sehingga; malah; namun; walaupun; padahal; kemudian; lalu; karena; bukan saja...; tetapi juga; atau; dari.’ περιεπότες (analisa: kata kerja imperfek indikatif aktif orang ke-2 tunggal). kala imperfek menyatakan tindakan masa lampau yang sedang terjadi atau dilaksanakan, sehingga kala tersebut diterjemahkan dengan bantuan kalimat “telah berlangsung”. terjemahannya adalah ‘berjalan mengelilingi; berjalan keliling; berjalan kian kemari; berjalan; hidup.’

ὅπου (analisa: kata sifat). Terjemahannya adalah ‘di mana; kapan; ke mana; karena; dalam kasus.’ ἤθελες. (analisa: kata kerja imperfek indikatif aktif orang ke-2 tunggal). kala imperfek menyatakan tindakan masa lampau yang sedang terjadi atau dilaksanakan, sehingga kala tersebut diterjemahkan dengan bantuan kalimat “telah berlangsung”. terjemahannya adalah ‘merintang; membosankan; mengganggu (dengan niat)’ ὅταν (analisa: kata penghubung). Terjemahannya adalah ‘ketika; kapan saja; setiap kali; selama.’ δὲ (analisa: kata penghubung). Terjemahannya adalah ‘tetapi; lalu; maka; sebab; dan; adapun; yakni; pada waktu itu.’

γηρόσῃς (analisa: kata kerja aoris subjungtif aktif orang ke-2 tunggal). Aoris menjelaskan suatu tindakan masa lampau yang pernah ada dan dapat dibuktikan, atau bukti dari peristiwa tertentu masih tersedia.²³ Subjungtif yaitu modus yang menyatakan suatu potensi atau kemungkinan besar tindakan itu dapat dilaksanakan. Terjemahannya adalah ‘menjadi tua; menjadi usang.’²⁴ ἐκτενεῖς (analisa: kata kerja futur indikatif aktif orang ke-2 tunggal). pangkal futur diperoleh dengan cara menambahkan konsonan σ pada pangkal kata kerja kini. Terjemahannya adalah ‘mengulurkan; melaburkan (sauh).’ τὰς (analisa: artikel akusatif feminim jamak). Akusatif memberikan batas akhir dari sebuah tindakan.²⁵ Terjemahannya adalah ‘ini; itu; -nya; ia; yang lain; siapa saja; apa saja.’²⁶ χεῖράς (analisa: kata benda akusatif feminim jamak). Akusatif memberikan batas akhir dari sebuah tindakan. Terjemahannya adalah ‘tangan; jari.’

σοῦ (analisa: kata ganti orang genitif orang ke-2 tunggal). Genitif dapat juga kasus penjelasan, berkenaan dengan fungsinya untuk memberikan penjelasan kepada maksud serta arti dari suatu kalimat dan menjelaskan fungsi kepemilikan.²⁷ Terjemahannya adalah ‘engkau; mu; kamu; kamu sendiri; -mu.’²⁸ καὶ (analisa: Kata penghubung). Artinya ‘dan; juga; bahkan; dan khususnya; memang; bahwa; yaitu; ketika; maka; adapun; demikian; juga;

²¹ Welly Pandensolang, hlm 15

²² Hasan Sutanto, hlm. 658 , 178, 388, 591, 540, 547, 522, 572

²³ Welly Pandensolang, Hlm. 71, 112

²⁴ Hasan Sutanto, hlm. 156, 248

²⁵ Welly Pandensolang, hlm. 15

²⁶ Hasan Sutanto, hlm. 510, 762

²⁷ Welly Pandensolang, hlm. 15

²⁸ Hasan Sutanto, hlm. 677, 388,45

sehingga; malah; namun; walaupun; padahal; kemudian; lalu; karena; bukan saja...; tetapi juga; atau; dari.’

ἄλλος (analisa: kata keterangan nominatif maskulin tunggal). Nominatif sering disebut kasus penamaan, sebab fungsi dan peran utama dari kasus tersebut adalah sebagai subjek. terjemahannya adalah ‘lain.’

ζῶσει (analisa: kata kerja futur indikatif aktif orang ke-3 tunggal). pangkal futur diperoleh dengan cara menambahkan konsonan σ pada pangkal kata kerja kini. terjemahannya adalah ‘mengikat pinggang; pinggang.’σε (analisa: kata ganti orang akusatif orang ke-2 tunggal). Akusatif memberikan batas akhir dari sebuah tindakan. Terjemahannya adalah ‘engkau; mu; kamu; kamu sendiri; -mu.²⁹ καὶ (analisa: Kata penghubung). Artinya ‘dan; juga; bahkan; dan khususnya; memang; bahwa; yaitu; ketika; maka; adapun; demikian; juga; sehingga; malah; namun; walaupun; padahal; kemudian; lalu; karena; bukan saja...; tetapi juga; atau; dari.’

οἴσει (analisa: kata kerja futur indikatif aktif orang ke-3 tunggal). pangkal futur diperoleh dengan cara menambahkan konsonan σ pada pangkal kata kerja kini. Terjemahannya adalah ‘membawa; memikul; menaggung; sanggup menerima; bertahan; membawa serta; menuntun; menuju; maju; menopang; mengusung; menghasilkan; menghanyut; menggerakkan; bertiuip; menaruh; mengulur; memberi; menyampaikan (kabar, bukti); mengajukan.’

ὅπου (analisa: kata sifat). Terjemahannya adalah ‘di mana; kapan; ke mana; karena; dalam kasus.’ οὐ (kata sifat). Terjemahannya adalah ‘tidak; bukan; jangan.’ θέλεις (kata kerja kini indikatif aktif orang ke-2 tunggal). kata kerja berkala kini menjelaskan tindakan yang sedang terjadi sekarang, sehingga kalimat tersebut diterjemahkan dengan bantuan kata sedan.³⁰ Terjemahannya adalah ‘menghendaki; menginginkan; menyukai; mempertahankan. Jadi, maksud dari ayat tersebut adalah “Sungguh, sesungguhnya Aku memberitahukan kepadamu, selama engkau telah berlangsung muda (membandingkan), engkau telah mengikat pinggang dirimu sendiri kemudian engkau telah hidup atau berjalan mengelilingi (berjalan kian kemari) kapanpun. Engkau telah mengganggu (dengan niat), membosankan setiap kali pada waktu engkau telah menjadi tua (telah nyata dan pasti terjadi), engkau akan melabukan(sauh/jangkar) dari tanganmu sendiri, demikian yang lain akan mengikat pinggangmu kemudian dia akan menghanyut ke tempat yang engkau sedang tidak suka.”

Allah menghendaki gembala agar dapat memahami arti panggilan Allah, menjadi teladan, dan fungsional sebagai berikut: *Pertama*; Seorang yang Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Pelayanan Tersebut. Panggilan dari Allah (*vocation interna*) yang harus dijawab oleh yang bersangkutan (Rm. 1:1:1 Kor. 9:16, Ef. 4:11- 12; Tim. 5:5-7). Setiap gembala patut memiliki kepekaan atas panggilan sebagai pelayan yang memberitakan Injil. Gembala hendaklah tidak menjadi penguasa atau pemimpin duniawi tetapi hendaklah menjadi abdi atau hamba bagi umat Allah. Yang tidak memerintah, tidak menuntut hormat, bertanggung jawab terhadap jemaat yang dilayani, setia dan patuh terhadap Allah dan menunaikan tugas yang disuruh Allah, bukan mengikuti keinginan sendiri (Rm. 14:7-12), dan tetap rendah hati. Gembala sudah selayaknya menjadi contoh, baik dari perkataan maupun perbuatan,

²⁹ Ibid., 677

³⁰ Welly Pandensolang, 25

dalam kehidupan saleh (baik dalam perkataan, tingkah laku), kasih, dan dalam kesucian (1 Tim. 4:12). Budaya rohani setiap gembala menjadi kesaksian nyata bagi sekitar.

Kedua; Seorang Gembala adalah Penggembala bagi Kawanan Domba Allah. Kata 'gembala' terjemahan dari *poimen* (Yunani) atau *pastor* atau *shepherd* (Inggris) menunjukkan *posisinya* sebagai pemimpin, pelindung, pemelihara, memperd. Dalam Kisah Para Rasul 20:17, 28 Rasul Paulus menggunakan istilah *elder (older)*, *pastor (shepherd)*, dan *overseer (bishop)* kepada jemaat Efesus. *Elder* ialah penatua atau tua-tua yang ditetapkan berdasarkan pada kedewasaan rohani. *Pastor atau gembala* menunjuk gelar dan fungsi praktis dalam pelayanan. *Overseer atau bishop* yang artinya penilik menunjuk wewenang spiritualitas dan pertanggungjawaban. Menjadi *elder* tidak harus menjadi *pastor* tapi *gembala adalah penatua*. Pastor bukanlah overseer tapi penilik adalah penatua dan gembala. Tidak semua penatua adalah gembala dan penilik dan juga tidak semua pastor atau gembala adalah bishop. Para gembala patut menganggap diri sebagai penatua-penatua yang terpanggil dan disucikan Tuhan, melakukan pelayanan sebagai berikut: melakukan penilikan kerohanian terhadap gereja, memimpin dan mengarahkan tritugas gereja (persekutuan, pelayanan, dan kesaksian), berkhotbah dan mengajar (1 Tim. 5:17).

Ada empat kunci sukses untuk membentuk karakter gembala (pendeta/pastor dan penatua/elder), sebagai berikut: (1) *Rendah hati* (humble). Pelayanan dan gaya hidup gembala haruslah rendah hati. Jika tidak rendah hati maka tidak lagi komunikatif. Umat Kristiani haruslah rendah hati agar komunikatif dalam hidup keseharian. (2) *Jujur* dan mampu memaafkan. Kejujuran dan mampu memaafkan harus dimiliki setiap gembala dan penatua/diaken bahkan semua yang percaya. Gembala dan setiap yang percaya harus memiliki sikap jujur terhadap diri sendiri, sesama, dan Allah. Sikap jujur harus disertai kemampuan memaafkan. (3) *Menjadi contoh yang baik* (good example). Gembala dan semua warga gereja harus mampu menjadi *teladan*, menjadi contoh yang baik (band. 1 Ptr. 3:1-9). (4) Gembala tetap mau *belajar untuk dapat melayani* secara lebih memuaskan. Penting pembinaan sumber daya insani Kristen untuk memiliki kemampuan melayani secara memadai (*exelence in ministerial skill*). Gembala harus peka terhadap perubahan zaman dan mampu menjalankan *confession in actu* (mempraktekkan pengakuan iman di dalam peristiwa kehidupan setiap hari).³¹

Perlunya kualifikasi seorang gembala yang baik. Di bawah ini adalah kualifikasi gembala. Apabila ingin menjadi "penilik" jemaat (Yun. episkopos, yaitu yang mempunyai kewajiban pastoral; gembala), yang menginginkan pekerjaan yang indah (1 Tim 3:1). Keinginan tersebut harus ditetapkan oleh firman Allah (1 Tim 3:1-10; 4:12) dan gereja (1 Tim 3:10), karena Allah telah menetapkan beberapa syarat tertentu bagi gereja, dan untuk melakukan pekerjaan pastoral akan diuji oleh anggota jemaat menurut standar (kualifikasi) alkitabiah yang terdapat dalam 1 Timotius 3:1-13; 4:12 dan Titus 1:5. Kualifikasi gembala wajib mencakup sebagai berikut. (1) Kualifikasi Spiritual, yaitu Panggilan Tuhan sebagai hamba Tuhan, (2) Kualifikasi Moral, (3) Kualifikasi Sosial, yaitu Menjadi teladan.³²

Kualifikasi Spiritual: Panggilan sebagai Pelayan Tuhan. Kualifikasi menjadi pelayan Tuhan bukan ditentukan oleh diri sendiri sehingga ia menjadi hamba-Nya, tetapi Tuhan

³¹ Genting, E.P., 35-41

³² GP, Harianto, 84-90

sendiri yang memilih atau memanggil pelayan-Nya. Dalam Alkitab terdapat kata *panggilan* atau *pilihan*. Misalnya: (1) Allah memanggil Abraham untuk menjadi pelayan-Nya. Dalam Kejadian 22:11 dikatakan: *"Tetapi berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepadanya Abraham, Abraham. Sahutnya: 'Ya, Tuhan."* Lebih lagi, dalam Galatia 3:8 berkata: *"Kitab Suci, yang sebelumnya mengetahui, bahwa Allah membenarkan orang-orang bukan Yahudi oleh karena iman, telah terlebih dahulu memberitakan Injil kepada Abraham: 'Olehmu segala bangsa akan diberkati. Selanjutnya Galatia 3:29: "Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah." (2) Allah memanggil Musa untuk menjadi pelayan-Nya. Dalam Keluaran 3:4: "Ketika dilibat TUHAN, bahwa Musa menyimpang untuk memeriksanya, berserulah Allah dari tengah-tengah semak duri itu kepadanya: 'Musa, Musa!' dan ia menjawab: "Ya, Allah." (3) Allah memanggil Samuel untuk menjadi pelayan-Nya. Dalam 1 Samuel 1:4-14 bahwa Allah memanggil Samuel (4 kali sama seperti model Allah memanggil Abraham dan Musa): "Samuel, Samuel".*

Lebih dalam Kitab Roma 9:11 mengatakan: “Sebab waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat, supaya rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilan-Nya” Frasa "Allah tentang pemilihan-Nya berdasarkan panggilan-Nya" menunjuk bahwa Allah memilih (memanggil) pelayan-Nya. Apa yang dilakukan-Nya, Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-Nya (Rm. 11:29). Justru Allah berkeinginan melalui panggilan-Nya supaya "Ia menjadikan mata batimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya" (Ef. 1:18). Dengan demikian, Paulus dalam Efesus 4:1 berkata: “Sebab itu Paulus menasihatkan kamu, Paulus, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu”.

Hakikat umat yang dipanggil menjadi pelayan Tuhan adalah (1) satu tubuh dan satu Roh (Ef. 4:4). (2) panggilan adalah hadiah dari Allah (panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus-Flp 3:14). Dalam 2 Timotius 1:9: *"Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman".* (3) untuk berbuat baik dan menyempurnakan segala pekerjaan iman (2 Tes. 1:11), dan (4) panggilan surgawi tersebut berpandang kepada Rasul dan Imam Besar yang diakui, yaitu Yesus (Ibr. 1:10), panggilan sebagai pelayan Tuhan semakin teguh jika melakukan pelayanan-Nya (2 Ptr. 1:10).

Kualifikasi Moral. Kualifikasi gembala dapat dijelaskan dengan baik dalam 1 Timotius 3:1-2, yaitu “Benarlah perkataan ini: 'Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah.' Karena itu penilik jemaat haruslah yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang”. Dari teks di atas, dapat dilihat bahwa syarat-syarat tersebut mutlak perlu dan harus diikuti demi nama Allah, kerajaan-Nya dan kepercayaan jabatan penilik yang tinggi. Standar yang terdaftar untuk penilik jemaat terutama bersifat moral dan rohani. Watak yang terbukti benar juga yang hendak menjadi pimpinan dalam gereja jauh lebih penting daripada kepribadian, karunia berkhotbah, kemampuan administratif atau prestasi akademis. Titik inti syarat-syarat tersebut adalah kelakuan yang telah

bertekun dalam kebijaksanaan ilahi, pilihan yang tepat, dan kekudusan pribadi. Sejarah rohani setiap pribadi yang menginginkan jabatan penilik harus diuji dahulu (band. 1 Tim. 3:10). Demikianlah, Roh Kudus telah menetapkan standar yang tinggi bahwa calon tersebut harus yang percaya serta dengan kesetiaan kepada Yesus Kristus dan prinsip-prinsip kebenaran-Nya, dan dengan demikian dapat menjadi teladan kesetiaan, kebenaran, kejujuran, dan kekudusan. Dengan kata lain, harus mencerminkan ajaran Kristus dalam Matius 25:21, bahwa menjadi "setia dalam perkara kecil" akan membawa kepada posisi "tanggung jawab dalam perkara yang besar". Terutama, pemimpin-pemimpin Kristen harus menjadi teladan bagi manusia percaya (1 Tim. 4:12; band. 1 Ptr. 5:3), yaitu kehidupan Kristen dan iman yang tetap dapat ditunjukkan di depan jemaat sebagai sesuatu yang layak ditiru, yaitu (a) Penilik jemaat harus menunjukkan teladan tertinggi tentang ketekunan dalam kesalehan, kesetiaan, dan kekudusan dalam menghadapi pencobaan, tetap setia kepada dan kasih kepada Kristus dan Injil-Nya (1 Tim. 4:12, 15). (b) Umat Allah harus belajar etika Kristen dan kesalehan sejati bukan saja dari firman Allah, juga dari contoh gembala yang hidup menurut standar rasuli. Mengesampingkan prinsip kepemimpinan saleh yang telah menjadi teladan tak bercacat untuk diikuti gereja berarti mengabaikan ajaran Alkitab yang jelas. Gembala haruslah setia kepada Kristus dan dapat diajukan sebagai teladan atau contoh (band. 1 Kor. 11:1; Flp. 3:17; 1 Tes. 1:6; 2 Tes. 3:7,9; 2 Tim. 1:13).

Roh Kudus memandang kepemimpinan yang percaya dalam rumah, pernikahan, dan hubungan keluarga sebagai penting sekali (band. 1 Tim. 3:2,4-5; Tit. 1:6). *Penilik* harus menjadi teladan kepada keluarga Allah, terkhusus dalam hal kesetiaan kepada istri dan keluarga. Jika gembala gagal dalam hal tersebut, bagaimanakah ia dapat mengurus jemaat Allah (1 Tim. 3:5). gembala harus *suami dari satu isteri* (1 Tim. 3:2). Frasa tersebut mempertahankan pendapat bahwa calon untuk jabatan penilik haruslah yang percaya secara moral setia kepada sang istri. Dalam bahasa Yunani ialah *mias gunaikos* yang secara harfiah diterjemahkan "*laki-laki satu Wanita*" yaitu suami yang setia kepada istrinya. Yang berarti bahwa calon penilik harus memberi bukti telah setia dalam hal yang teramat penting tersebut. Kesetiaan moral yang tekun kepada istri dan keluarga dituntut untuk siapa pun yang ingin menjadi pemimpin dan contoh di dalam gereja.

Manusia yang bersalah melakukan dosa serius atau pelanggaran moral tidak memenuhi syarat untuk jabatan gembala atau posisi kepemimpinan tinggi dalam gereja (band. 1Tim. 3:8-12). Manusia tersebut akan diampuni oleh kasih karunia Allah, tetapi telah kehilangan kemampuan untuk menjadi teladan ketekunan yang tak putus-putus dalam iman, kasih, kesucian, dan ajaran sehat (1Tim. 4:11-16; Tit. 1:9). Dalam Perjanjian Lama Allah telah menjelaskan bahwa pemimpin umat-Nya diharapkan akan mempertahankan standar moral dan rohani yang tinggi, jikalau tidak, maka manusia lain yang akan menggantikan mereka. 1 Timotius 3.2.7 mengajukan prinsip bahwa sang pendik jemaat yang mengesampingkan kesetiaan kepada Allah, dan keluarga harus dipecat dari jabatannya. Setelah itu, ia tidak bisa dinyatakan "tak bercacat" (1 Tim. 3:2) lagi. Mengenai umat Allah yang telah berzina, firman Allah mengatakan bahwa "malunya tidak terhapuskan" (Ams. 6:32-33).

Hal tersebut tidak berarti bahwa Allah dan gereja tidak akan mengampuni lagi. Allah pasti akan mengampuni setiap dosa yang terdaftar dalam 1 Timotius 3:1-13 jikalau ada penyesalan sungguh dan pertobatan terhadap dosa tersebut, boleh diampuni dan dipulihkan

dalam hubungannya dengan Allah dan gereja. Namun, yang dikatakan Roh Kudus ialah bahwa ada dosa yang begitu berat sehingga rasa malu (aib) dari dosa tersebut akan tinggal seumur hidup, meskipun sudah diampuni (2Sam. 12:9-14).

Sama seperti raja Daud dalam (2Sam. 11:1-21; 12:9-15) yang kadang-kadang dianggap sebagai pembenaran Alkitabiah bahwa seorang penilik tetap dapat memangku jabatan tersebut walaupun telah melanggar standar yang disebut. Perbandingan tersebut berdasarkan beberapa alasan, yaitu (a) Jabatan seorang raja Israel pada masa perjanjian yang lama dan jabatan penilik rohani gereja Yesus Kristus di bawah perjanjian yang baru adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Allah bukan hanya membiarkan Daud, tetapi juga banyak raja yang jelas-jelas jahat untuk tetap menjadi raja Israel. Kepemimpinan gereja yang dibeli dengan darah Yesus Kristus menuntut patokan rohani yang jauh lebih tinggi. (b) Menurut pernyataan Allah dan tuntutan Perjanjian Baru, Daud tidak memenuhi syarat untuk jabatan penilik jemaat. Istrinya banyak, ia tidak setia dalam pernikahannya, gagal mengatur keluarga, pembunuh dan sudah sering menumpahkan darah. Perhatikan juga bahwa olch karena dosanya, Daud berada di bawah hukuman Allah sepanjang sisa hidup (2 Sam. 12:9-12).

Gereja-gereja masa kini hendaknya jangan berbalik dari syarat-syarat benar yang sudah ditetapkan Allah bagi seorang penilik dalam pernyataan kepada rasul-rasul. Sebaliknya, gereja harus menuntut dari para pemimpin standar yang tertinggi dari kekudusan, ketekunan dalam kesetiaan kepada Allah dan firman-Nya, serta kehidupan yang saleh. Orang-orang tersebut harus didoakan dengan sungguh-sungguh, diberi semangat dan didukung, sementara orang-orang tersebut menjadi "teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu" (1 Tim. 4:12).²

Kualifikasi Sosial: Menjadi Teladan bagi Kawan. "Gembalakanlah kawan domba Allah yang ada dalam pemeliharaanmu... dengan rela... dengan penuh semangat..., menjadi teladan bagi kawan itu (1 Ptr. 5:2-3)". Teks di atas memperjelas bahwa kualifikasi seorang gembala adalah dapat menjadi teladan bagi kawanannya. Keteladan hidup yang dilakukan oleh Petrus dan para gembala lain pada abad pertama, di mana mengandalkan (1) Roh Kudus yang memberi orang-orang tersebut kekuatan yang dibutuhkan untuk mengemban tanggung jawab (2 Kor. 4:7). Roh Kudus juga menghasilkan dalam diri orang-orang tersebut buah roh, yaitu kasih, sukacita, damai, panjang sabar, kebaikan hati, kebaikan, iman, kelemah lembut, dan pengendalian diri (Gal. 5:22-23). (2) Gembala Kristen yang pengasih berupaya memperlihatkan minat pribadi kepada setiap domba di sidang (Flp. 2:4). Salah satu cara gembala bisa lebih mengenal setiap domba ialah dengan bekerja bersama orang-orang tersebut dalam pengabaran kepada umum. Yesus sering mengabarkan Injil bersama para pengikutnya dan menggunakan kesempatan tersebut untuk memberikan anjuran (Luk. 8:1). (3) Panjang sabar dan baik hati. Yesus panjang sabar dan baik hati sewaktu berurusan dengan para rasul, sekalipun orang-orang tersebut berulang-ulang gagal. Seperti, berkali-kali Yesus berupaya menekankan kepada orang-orang tersebut tentang kerendahan hati (Mat. 18:1-4; 20:25-27). Namun, pada malam terakhir kehidupan Yesus di bumi, setelah Ia baru saja memberi orang-orang tersebut pelajaran tentang kerendahan hati dengan mencuci kaki mereka, "timbul juga perbantahan yang sengit di antara orang-orang tersebut mengenai siapa dari antara orang-orang tersebut yang dianggap terbesar" (Luk. 22:24; Yoh. 13:1-5, Yesus dengan baik hati mengajak orang-orang tersebut bernalar, "Yang mana lebih besar, orang yang duduk berbaring pada meja atau orang yang melayani?

Bukankah orang yang duduk berbaring pada meja? Tetapi Yesus ada di tengah-tengah kamu sebagai orang yang melayani” (Luk 22:27). Panjang sabar dan kebaikan hati Yesus dibarengi teladannya pada akhirnya menyentuh hati rasul-rasul. (4). Perbuatan yang baik yang dimotivasi oleh iman. Yehuwa baik kepada semua, bahkan kepada manusia yang tidak menghargai apa yang Dia lakukan untuk orang-orang tersebut (Mzm. 145:9; Mat. 5:45). Kebaikan Yesus nyata dari tindakan-Nya mengutus umat-Nya untuk memberitakan "kabar baik kerajaan" (Mat. 24:14). Para gembala mencerminkan kebaikan Allah dengan berada di garis depan dalam pekerjaan pengabaran ini. (5) Kelembutan membutuhkan pengendalian diri. Yesus berwatak lembut bahkan sewaktu ia dipancing untuk marah (Mat. 11:29). Sewaktu dikhianati dan ditangkap, memperlihatkan kelembutan dan pengendalian diri yang luar biasa. Sedangkan Petrus tidak berpikir panjang menghunus pedang dan membalas. Namun, Yesus mengingatkan Petrus, Apakah engkau pikir bahwa Aku tidak dapat memohon kepada Bapak-Ku untuk menyediakan bagi-Ku pada saat tersebut lebih dari dua belas legiun malaikat?" (Mat. 26:51-53; Yoh. 18:10). Petrus mencamkan pelajaran tersebut dan belakangan mengingatkan umat kristiani, “Kristus menderita bagimu, meninggalkan bagimu suatu model agar kamu mengikuti langkah-langkahnya dengan saksama.... Pada waktu ia dicerna, ia tidak membalas dengan mencerna. Pada waktu ia menderita, ia tidak mengancam” (1 Ptr. 2:21-23).

KESIMPULAN

Yesus Kristus adalah Gembala yang baik. Menjadi seorang gembala itu bukan pilihan tetapi panggilan. Tuhan memberi mandat untuk menggembalakan domba-domba bukan karena kemampuan atau kecakapan seseorang dalam menggembalakan, tetapi karena supaya rencana dan kehendak Tuhan tergenapi di bumi ini. Melalui penggembalaan banyak jiwa diselamatkan dan dimuridkan untuk menjadi umat pilihan Allah.

KEPUSTAKAAN

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka. 2021.
- Browning, W. R. F., Kamus Alkitab. Jakarta. BPK Gunung Mulia. 2016.
- Brill, J. Wesley. Tafsiran Injil Yohanes. Bandung. Yayasan Kalam Hidup. 1995.
- Bons-Storm, M., Apakah Penggembalaan Itu?. Jakarta. BPK Gunung Mulia. 2015.
- Douglas, J.D. Ensiklopedia Alkitab Masa Kini. Jakarta. Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2016.
- Strong, James. A Concise Dictionary Of The Words In The Hebrew Bible; With Their Renderings In The Authorized English Version. Nashville. Abingdon-Cokesbury Press. t.t.
- Vine, W. E., A Comprehensive Dictionary of the Original Greek Words with their Precise Meanings for English Readers. Iowa Falls. Riverside Book And Bible House. t.t.
- Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019).
- Tidball, Derek J., Teologi Penggembalaan. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Pandensolang, Welly. Gramatikal dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Jakarta: YAI Press, 2021